

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Tilawah Mujawwad

a. Pengertian tilawah

Tilawah secara bahasa artinya membaca, sedangkan secara istilah yaitu cara membaca alqur'an dengan menfokuskan pada pelafalan huruf yang jelas untuk memudahkan pemahaman maknanya. Dalam kamus al-munawwir menjelaskan bahwa kata التالوة dengan القراءة memiliki arti yang serupa yaitu bacaan. (Alma Chairunisa, 2013). Menurut Abu Hilal al-Askari yang dikutip dari pemikiran Ar-Raghib al-Asfahani dalam *Al-Furûq al-Lughawiyah* serta Murtadha az-Zubaidi dalam *Tâj al-'Urûs*, istilah *at-tilâwah* memiliki pengertian yang secara khusus berkaitan dengan mengikuti Kitab Allah melalui aktivitas membaca (qira'ah) sekaligus mengamalkan isi kandungannya. Pengamalan tersebut mencakup pelaksanaan perintah, menjauhi larangan, serta memahami berbagai bentuk motivasi dan ancaman yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tilawah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca secara lisan,

tetapi juga mencerminkan sikap ketaatan dan penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Daurah Al-Qur'an* (2011:7), tilawah diartikan sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang jelas dan tepat sehingga setiap huruf dapat terdengar dengan baik sesuai kaidah pelafalannya. Selain itu, pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara hati-hati dan penuh ketelitian agar makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Dengan demikian, tilawah tidak hanya menekankan aspek kelancaran membaca, tetapi juga ketepatan pengucapan serta penghayatan terhadap isi kandungan Al-Qur'an. (Gumati, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tilawah Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah bacaan secara benar, melafalkan setiap ayat dengan hati-hati dan tepat, serta berupaya memahami kandungan makna yang terdapat di dalamnya. Tilawah tidak hanya berorientasi pada keindahan suara dalam membaca, tetapi juga menekankan ketepatan

tajwid, kefasihan pelafalan, dan penghayatan terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam tradisi Islam, tilawah Al-Qur'an menempati kedudukan yang sangat penting karena menjadi salah satu bentuk ibadah sekaligus sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Aktivitas tilawah juga dipandang sebagai upaya menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an serta media pembelajaran spiritual yang dapat membentuk sikap dan perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari

Tilawah bukan sekadar membaca, tetapi juga melibatkan aspek estetika, tajwid, serta penghayatan terhadap makna ayat-ayat suci. Dalam pelaksanaannya, tilawah Al-Qur'an sering kali dikaitkan dengan aspek keindahan suara dan seni membaca. Pada beberapa kondisi tertentu, terdapat praktik yang memadukan pembacaan Al-Qur'an dengan unsur pendukung, seperti iringan nada atau instrumen tertentu, dengan tujuan menciptakan suasana yang lebih menarik dan khidmat bagi para pendengar. Kehadiran unsur tersebut dipandang oleh sebagian kalangan sebagai bentuk pengembangan estetika dalam tilawah agar pesan Al-Qur'an dapat lebih menyentuh dan

mudah diterima oleh masyarakat. Namun demikian, fenomena tersebut menimbulkan beragam pandangan di kalangan ulama maupun masyarakat Muslim. Sebagian pihak berpendapat bahwa penggunaan unsur pendukung dalam tilawah dapat membantu meningkatkan kekhusyukan serta menarik minat pendengar untuk lebih mencintai Al-Qur'an. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menolak praktik tersebut karena dianggap berpotensi mengurangi kesakralan tilawah dan mengaburkan tujuan utama pembacaan Al-Qur'an sebagai ibadah serta sarana memahami kandungan ayat-ayatnya. Dengan demikian, perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya variasi pemahaman dalam menyikapi hubungan antara seni, estetika, dan nilai spiritual dalam tradisi tilawah Al-Qur'an. (Abdillah dkk, 2026 : 172)

b. Pengertian *Mujawwad*

Mujawwad merupakan salah satu bentuk cara membaca alqur'an dengan lagu-lagu (*nagham*) tertentu, salah satunya yaitu lagu Nahawand. *Mujawwad* lebih mengutamakan vokal dikarenakan cara membacanya yang lambat. *Mujawwad* sangat cocok jikalau digunakan pada

kegiatan Musabaqah Tilawatil quqr'an (MTQ), hal ini akan memberi ruang bagi para qari dan qari'ah untuk menunjukkan penghayatan dan kualitas suara. (Harahap, 2022). Namun pada saat ini, semakin banyak dan cinta nya m asyarakat terhadap metode *mujawwad* yang dibacakan oleh para qari dan qari'ah sehingga para qari dan qari'ah sering ditampilkan di acara-acara kecil hingga acara yang besar. Namun pada dasarnya tilawah *mujawwad* ini sangatlah sulit untuk dipelajari, tidak cukup hanya satu, dua atau tiga kali saja dalam proses latihan, dikarenakan hal ini membutuhkan pengaturan suara, keterampilan menatur nafas dan penguasaan naghham.

2. Buku pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an

a. Mengenal bentuk lagu tilawatil Qur'an

Bentuk-bentuk lagu tilawatil qur'an mempunyai banyak kelainan jika dibandingkan dengan lagu-lagu lainnya, seperti lagu-lagu nynyain misalnya. Namun lain halnya dengan lagu-lagu tilawatil qur'an yang tidak bisa dipelajari dengan not-not lagu nasional, sebab bentuk-bentuk gaya lagunya mempunyai ciri khas tersendiri disamping lagu-lagu tilawatil qur'an tidak memakai alat musik untuk mengiringnya.

Para guru Qurra' pada umumnya selalu memakai lagu-lagu selingan sebagai contoh untuk membawakan nada-nadanya, dan kadang-kadang juga memakai gerakan tangan untuk mengikutinya (Munir, 1995 : 21)

b. Cara cepat belajar lagu tilawah

Terdapat beberapa metode yang dinilai lebih efektif dan relatif cepat dalam membantu seseorang menguasai serta memahami lagu-lagu tilawatil Qur'an. Melalui metode tersebut, seorang pembaca Al-Qur'an diharapkan mampu menyusun satu maqra' dengan komposisi lagu yang baik, teratur, dan harmonis sesuai dengan kaidah tilawah. Adapun beberapa cara yang dimaksud adalah sebagai berikut yaitu :

1) Melalui Tape Recorder

Media atau alat tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu mempercepat proses penguasaan lagu-lagu tilawatil Qur'an. Hal ini disebabkan karena kegiatan mendengarkan, mempelajari, dan mempraktikkan bacaan secara berulang dapat membantu seseorang mengenali pola nada, irama, dan perpindahan lagu dalam tilawah Al-Qur'an. Melalui proses latihan yang dilakukan

secara terus-menerus, lagu-lagu tilawatil Qur'an akan lebih mudah diingat dan tertanam dalam ingatan sehingga kemampuan tilawah dapat berkembang secara bertahap dan lebih optimal.

2) Menghafal Tausyih (Qasidah)

Dalam bait-bait syair qasidah yang dijadikan sebagai standar lagu-lagu tilawatil Qur'an, terdapat berbagai macam cabang lagu yang disusun secara cukup lengkap dan sistematis. Syair-syair tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mempelajari pola nada dan variasi irama tilawah. Dengan menghafal serta memahami susunan lagu yang terdapat di dalamnya, seseorang akan lebih mudah menerapkan berbagai jenis maqamat ke dalam bacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan harmonis. Seni tilawah Al-Qur'an pada dasarnya merupakan seni membaca Al-Qur'an dengan tetap berpedoman pada kaidah tajwid, kemudian diperindah melalui penggunaan irama atau lagu yang sesuai. Oleh karena itu, pemahaman mengenai teori seni suara, khususnya dalam bidang bernyanyi atau *tausyih*, menjadi salah satu unsur pendukung

yang dapat membantu seseorang memahami seni tilawah dengan lebih baik. Apabila seorang pembelajar telah menguasai dasar-dasar teori lagu dan irama secara benar, maka proses mempelajari serta mengembangkan kemampuan tilawah Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah dan terarah. Seni tilawah Al-Qur'an juga dikenal dengan nama An-Naghom fil Qur'anyang berarti memperindah suara pada tilawah Al-Qur'an. (Mastur dkk, 2022 : 1)

3) Dengan Menghafal Lagu Basmalah

Menghafal lagu basmalah merupakan salah satu metode dalam mempelajari lagu-lagu tilawah Al-Qur'an, yaitu dengan menghafalkan pola nada dasar atau bentuk asli dari bacaan basmalah pada setiap jenis lagu. Sebagai contoh, pada lagu Nahwand, penguasaan terhadap nada dasar basmalah dapat membantu pembaca memahami karakter dan alur lagu tersebut. Apabila pola awal lagu telah dikuasai dengan baik, maka proses melanjutkan ke nada-nada berikutnya akan menjadi lebih mudah, terarah, dan sesuai

dengan susunan irama tilawah yang benar.

(Munir, 1995 : 22).

c. Nama-nama lagu tilawah

Dalam seni baca alqur'an lagu-lagu tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1) Lagu pokok

Lagu-lagu pokok seluruhnya ada 8 yaitu :

- 1) Lagu bayyati
- 2) Lagu shoba
- 3) Lagu hijaz
- 4) Lagu nahwand
- 5) Lagu sika
- 6) Lagu rast
- 7) Lagu jiharka
- 8) Lagu banjaka

2) Lagu selingan :

Nama lagu selingan/ lagu cabang, dan juga merupakan nama-nama lagu variasi adalah :

- a) Syuri
- b) Ajami
- c) Mahur
- d) Kard
- e) Kard-kurd
- f) Kurd
- g) Misri

- h) Turki
- i) Zanjiran
- j) Kurdi (Munir, 1995 : 23)

d. Susunan lagu tilawah *mujawad* secara lengkap

Sebagaimana diketahui bahwa bentuk akhiran ayat-ayat alqur'an baik yang berhenti karena waqaf maupun di ra'su ayat, itu ada yang bisa dipanjang (Mad Aridl Lissukun = 1 sampai 3 alif), dan ada yang hanya bisa dibaca 1 alif saja seperti yang berakhiran bacaan Mad Iwadh atau Thobi'i, bahkan ada pula yang dibaca pendek kurang dari satu alif. Maka untuk contoh-contoh dibawah ini akan kami bagi menjadi dua macam yaitu :

- 1) Berakhiran dengan Mad Aridh Lissukun
- 2) Berakhiran dengan Mad Iwadh/Mad Thobi'i

Dan untuk lebih memudahkan mengetahui ciri-cirinya sekaligus memahaminya, maka kami pakai dengan cara gambar grafik

- a) Lagu bayyati (Husain) dan Rost Alan Nawa
- b) Lagu shoba (Maya)
- c) Lagu Hijazi (Hijaz)
- d) Lagu Nahawand (Iroqi)
- e) Lagu Sika
- f) Lagu Rost dan Rosta Alan Nawa

g) Lagu Jiharka

h) Lagu Bamjaka (Roqbi) (Munir, 1995 : 26-48) .

3. Konsep *Nagham* Tilawah *Mujawwad*

a. Pengertian

Kata *nagham* memiliki makna yaitu lagu atau irama. Kata *nagham* yaitu انغام atau إنغام jikalau digandengkan dengan alqur'an menjadi *naghamul qur'an* yang artinya adalah melagukan alqur'an. Menurut beberapa ahli bahasa yang dikutip oleh Kristina Nelson, istilah *nagham* memiliki beragam pengertian sesuai dengan konteks penggunaannya. Menurut pendapat Ibnu Faris dalam kitab *Maqayis al-Lughah*, istilah *nagham* diartikan sebagai bunyi atau lantunan kalimat yang menghadirkan keindahan suara pada saat dibaca. Pengertian ini menunjukkan bahwa *nagham* tidak hanya berkaitan dengan aspek suara semata, tetapi juga menyangkut unsur estetika dalam pelafalan. Sementara itu, Ibnu Manzur dalam kitab *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *nagham* merupakan getaran suara yang mampu menggugah perasaan dan menyentuh hati pendengarnya. Dengan demikian, *nagham* dapat dipahami sebagai seni pengolahan suara yang

memiliki nilai keindahan sekaligus pengaruh emosional bagi orang yang mendengarkannya (Salamah, dkk, 2020 : 46). Menurut para ahli, *nagham* diartikan sebagai getaran suara yang kuat hingga mampu menyentuh dan menggugah perasaan hati pendengarnya. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *nagham* tidak hanya berkaitan dengan teknik vokal, tetapi juga memiliki unsur keindahan dan penghayatan dalam penyampaian bacaan. Dengan demikian, *nagham* dalam tilawah Al-Qur'an dapat dipahami sebagai seni melagukan atau memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, tilawah Al-Qur'an sering pula dikenal dengan istilah *An-Nagham fil Qur'an*, yaitu upaya menghadirkan keindahan irama dan keharmonisan suara dalam pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Menurut para ahli bahasa, *nagham* juga dimaknai sebagai getaran kuat pada sendi-sendi yang mampu menyentuh dan memengaruhi perasaan hati. Berdasarkan pengertian tersebut, *nagham* dapat dipahami sebagai lagu atau melodi berupa olah vokal yang indah tanpa menggunakan iringan alat musik serta tidak terikat pada notasi musik tertentu. Dalam praktiknya, *nagham*

digunakan sebagai sarana untuk memperindah bacaan Al-Qur'an sehingga bacaan terdengar lebih merdu, berirama, dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Penggunaan *nagham* dalam tilawah Al-Qur'an memiliki perbedaan mendasar dengan musik pada umumnya. Seni bernagham lebih menitikberatkan pada teknik pengolahan suara untuk memperindah bacaan Al-Qur'an tanpa keluar dari kaidah tajwid dan adab tilawah. Oleh karena itu, *nagham* dipahami sebagai bagian dari seni vokal Islami yang memiliki tujuan spiritual dan religius, bukan sekadar hiburan semata. Pandangan tersebut juga dijelaskan oleh Ismail R. al-Faruqi yang menyebut seni suara dalam tradisi Islam dengan istilah *al-handasah al-sawt* atau teknik pengolahan suara. Istilah tersebut menunjukkan bahwa keindahan suara dalam Islam diarahkan untuk mendukung nilai-nilai ibadah dan penghayatan spiritual, termasuk dalam seni membaca Al-Qur'an. (Fatimah dkk, 2025 : 192)

b. Macam-macam

Menurut para ahli qurra di Indonesia lagu dalam membaca alqur'an terdiri dari tujuh macam dan ini merupakan kunci dasar dalam *nagham mujawwad*. Tujuh macam irama tersebut antara

lain yaitu Bayyati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Rost, Jiharka dan Sika (Achmad,dkk, 2024 : 125).

1) *Nagham bayyati*

Nagham Bayyati berasal dari bahasa arab yang artinya adalah rumah, kemudian digunakan bentuk muballagha menjadi *bayyat*. *Nagham bayyati* memiliki karakter yang sangat lembut, dengan ayunan-ayunannya serta lebih feminin. *Nagham bayyati* biasanya digunakan ketika lagu awal dalam melagukan ayat-ayat alqur'an. *Nagham bayyati* biasanya banyak digunakan atau digabungkan dengan *nagham* lainnya, seperti *bayyati* dengan *hijaz* sehingga disebut *bayyati Shuri*, *bayyati* dengan *rost* dinamakan *bayyati husseini*. *Nagham Bayati* dikenal sebagai salah satu maqam yang paling populer dalam tradisi tilawah di Mesir. Popularitasnya dipengaruhi oleh susunan tangga nadanya yang lengkap dan fleksibel sehingga mudah digunakan dalam berbagai bentuk lantunan bacaan Al-Qur'an. Dalam praktik tilawah *bi al-mujawwad*, maqam ini kerap dipakai sebagai pembuka maupun penutup bacaan, sehingga dianggap sebagai lagu dasar atau standar dalam seni membaca

Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *Bayati* berasal dari kata *bayt* yang berarti rumah atau tempat kembali. Karakteristik maqam ini terletak pada nuansanya yang lembut, melodi yang berliku dan mengalun, serta memiliki kesan emosional yang cenderung halus dan feminin. Selain itu, *Bayati* memiliki fleksibilitas nada yang tinggi sehingga dapat dinaikkan maupun diturunkan secara bertahap dengan tetap mempertahankan keindahan iramanya. *Nagham* ini juga mampu menghadirkan perpaduan berbagai ekspresi perasaan, seperti kesedihan, kerinduan, ketenangan, kebahagiaan, dan emosi lainnya dalam satu rangkaian nada yang harmonis.

2) *Nagham shoba*

Nagham Shoba berasal dari kawasan Timur Tengah dan berkembang serta dikenal luas di wilayah Kurdi, khususnya Irak bagian utara. Dalam seni tilawah Al-Qur'an, *nagham Shoba* memiliki ciri khas berupa alunan nada yang lembut dengan nuansa kesedihan yang mendalam. Karakter suara yang dihasilkan dari maqam ini mampu menghadirkan suasana haru dan menyentuh emosi pendengarnya, sehingga

sering digunakan untuk membangun penghayatan dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain memberikan kesan syahdu, maqam Shoba juga dapat menumbuhkan ketenangan dan kekhusyukan bagi orang yang mendengarkannya.. *Nagham* dapat divariasi dengan beberapa *nagham* lain seperti *nagham shoba* dengan *hijaz* dan *ajam* disebut *nagham shoba ajam*. Selain itu *shoba* dapat divariasi *zamzama* dengan *hijaz* dan *Ajam* yang disebut maqam *shaba zamzama*. *Nagham Saba* merupakan salah satu jenis lagu dalam seni tilawah Al-Qur'an yang memiliki karakter lembut, halus, dan penuh penghayatan. Nuansa yang dihasilkan dari maqam ini mampu menciptakan suasana tenang serta menyentuh perasaan pendengarnya. Penamaan Saba sendiri terinspirasi dari salah satu waktu dalam kehidupan sehari-hari, yaitu waktu subuh. Hal tersebut menggambarkan suasana pagi yang hening, damai, dan penuh keteduhan, sehingga karakter maqam Saba sering diasosiasikan dengan kesyahduan dan kelembutan dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dalam arti lain kata Saba dekat dengan arti yang

menunjukkan dunia anak. Kesan penuh kesedihan, penderitaan, kesakitan membuat orang yang mendengar dan membacanya tergugah jiwanya. Karena itu, lagu ini selalu berasosiasi dengan ayatayat berisi ancaman, penyesalan, dan permintaan perlindungan.

3) *Nagham hijaz*

Nagham Hijaz berasal dari kawasan Arab dan memiliki keterkaitan dengan wilayah *Hijaz*, yaitu daerah yang dikenal dengan bentang pegunungan serta menjadi lokasi beberapa kota penting dalam sejarah Islam, seperti Makkah dan Madinah. *Nagham hijaz* ini, menggambarkan khas ketimuran, terkesan sangat indah. *Nagham Hijaz* memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat dipadukan dengan beberapa maqam lain, seperti *Rast* dan *Sikah*, sehingga menghasilkan variasi irama yang lebih beragam. Selain itu, *nagham Hijaz* juga dapat dikombinasikan dengan *Nahawand* maupun Ajam. Perpaduan antara *Hijaz* dan *Ajam* dikenal dengan istilah *nagham Hijaz Zanjaran*, sedangkan kombinasi antara *Kurd* dan *Nahawand* disebut maqam *Hijaz Kar Kurd*. Berbagai variasi tersebut

menunjukkan kekayaan musikal dalam seni tilawah Al-Qur'an serta memberikan nuansa yang lebih dinamis dalam pembacaan. Maqam *Hijaz* sendiri memiliki karakter khas Timur Tengah yang kuat dengan kesan irama yang indah dan penuh penghayatan. Tempo bacaannya cenderung lincah, cepat, serta memiliki pola nada yang naik dan turun secara tajam sehingga menciptakan daya tarik tersendiri bagi pendengarnya. Selain digunakan dalam seni baca Al-Qur'an, maqam ini juga dikenal dalam tradisi masyarakat Hijaz pada masa lalu, terutama ketika para penggembala unta melantunkan nyanyian di padang pasir. Oleh karena itu, maqam Hijaz tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai historis dan budaya yang khas.

4) *Naghah nahawand*

Naghah Nahawand berasal dari wilayah Hamadan di Persia. Seiring perkembangannya, *naghah* ini kemudian mengalami penyesuaian dan pengembangan oleh para qari di Mesir hingga menjadi bagian dari kumpulan lagu-lagu tilawah bergaya Misri. (Shalihah,

1983:44). *Nagham Nahawand* merupakan salah satu jenis lagu dalam seni tilawah Al-Qur'an yang memiliki karakteristik lembut dan bernuansa sedih. Oleh karena itu, makam ini sering digunakan untuk melantunkan syair maupun ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna kesedihan, peringatan, atau penghayatan yang mendalam. Irama *Nahawand* dikenal memiliki pola nada *raml* atau bernuansa minor sehingga menghasilkan kesan manis, syahdu, dan mampu menyentuh perasaan para pendengarnya. Selain memiliki karakteristik tersendiri, makam Nahawand juga dapat dipadukan atau divariasikan dengan beberapa makam lain untuk menghasilkan warna nada yang lebih beragam. Salah satu bentuk variasinya ialah perpaduan antara *nagham Nahawand* dengan makam *Ajam* dan *Hijaz* yang dikenal dengan sebutan Maqam *Nahawand Ajam*. Variasi tersebut digunakan untuk memperkaya irama bacaan agar tilawah terdengar lebih indah dan tidak monoton. Dalam praktiknya, lagu Nahawand tidak hanya digunakan dalam tilawah Al-Qur'an, tetapi juga sering dilantunkan pada momen-momen

keagamaan, seperti takbiran Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, karena nuansa iramanya dianggap mampu menghadirkan suasana yang khidmat dan penuh penghayatan. Di sisi lain, lagu ini mempunyai karakter yang halus, lembut, mendayu-dayu dan terdengar manja nadanya seperti halnya seorang kekasih yang sedang merayu pasangannya. Lagu ini juga ibarat seorang jompo yang tengah gembira menyaksikan anak-cucunya. (Masrurin, 2018 :194-196)

5) *Nagham rost*

Nagham Rast merupakan salah satu maqam dasar dalam seni naghham tilawah Al-Qur'an. Maqam ini memiliki pola interval nada 1, $\frac{3}{4}$, dan $\frac{3}{4}$ yang membentuk karakter khas pada susunan melodinya. Dalam praktik tilawah, *Rast* sering digunakan sebagai maqam pembuka karena memiliki nuansa yang stabil, tegas, dan mudah dikembangkan ke berbagai variasi lagu lainnya. Selain digunakan dalam bentuk aslinya, maqam *Rast* juga dapat dipadukan dengan beberapa maqam lain untuk menghasilkan ragam irama yang lebih variatif. Kombinasi antara *Rast* dan *Sikah* maupun *Rast*

dengan *Nahawand* menjadi bentuk variasi yang umum digunakan dalam seni tilawah. Di samping itu, perpaduan antara *Rast* dan *Sikah* dengan *Hijaz* dikenal dengan istilah maqam *Rast Suznak*. Adapun variasi *Rast* dan *Sikah* yang dipadukan dengan *Bayyati* disebut maqam *Rast Nairuz*. Sementara itu, variasi *Rast* dengan *Rast* dikenal sebagai maqam *Rast Yakah*, dan perpaduan *Rast* dengan *Nahawand* juga termasuk dalam bentuk pengembangan maqam *Rast Yakah*. Maqam ini sering digunakan untuk mengumandangkan adzan dan banyak digemari oleh bangsa Arab. *Rast* merupakan salah satu jenis lagu yang dominan, bahkan dikatakan juga sebagai lagu dasar. Dalam berbagai kegiatan keagamaan, lagu atau maqam ini sering digunakan dalam pembacaan Barzanji, pengumandangan azan, maupun bacaan tarhim. Penggunaannya yang cukup luas dipengaruhi oleh karakter dasar maqam tersebut yang bersifat dinamis, kuat, dan penuh semangat.

6) *Nagham jiharka*

Nagham Jiharkah merupakan salah satu maqam dalam seni nagham yang memiliki

pola interval nada 1, 1, dan $\frac{1}{2}$ pada bentuk aslinya. Maqam ini dikenal mempunyai karakter irama *raml* atau bernuansa minor yang menghasilkan kesan lembut, manis, dan penuh penghayatan ketika didengar. Susunan nadanya mampu menghadirkan perasaan yang mendalam serta menyentuh emosi pendengarnya, sehingga sering digunakan dalam lantunan yang bernuansa haru dan khidmat. Dalam praktiknya, maqam Jiharkah kerap dilantunkan pada momen-momen keagamaan, seperti takbiran Hari Raya Idulfitri maupun Iduladha. Hal tersebut disebabkan oleh karakter melodinya yang mampu membangun suasana syahdu sekaligus penuh kekhidmatan. Selain itu, maqam ini juga memiliki sifat irama yang halus, lembut, dan mendayu-dayu. Nuansa nadanya terdengar seolah-olah penuh rayuan dan kelembutan, layaknya ungkapan perasaan seorang kekasih kepada pasangannya. Karakteristik inilah yang menjadikan maqam Jiharkah memiliki daya tarik tersendiri dalam seni baca Al-Qur'an maupun lantunan islami lainnya.

7) *Nagham sika*

Nagham Sikah merupakan salah satu maqam dalam seni nagham yang memiliki pola interval nada $\frac{3}{4}$ dan 1 pada bentuk aslinya. Dalam perkembangannya, maqam ini dapat dikombinasikan dengan beberapa maqam lain untuk menghasilkan variasi irama yang lebih beragam. Salah satu bentuk variasinya adalah perpaduan antara Sikah dan Nahawand. Selain itu, terdapat pula pengembangan maqam Sikah yang dikenal dengan nama Sikah Huzam, serta variasi antara Sikah dan *Hijaz* yang disebut maqam Sikah Rahatul Arwah. Berbagai bentuk variasi tersebut menunjukkan fleksibilitas maqam Sikah dalam memperkaya seni tilawah Al-Qur'an. Dalam praktik pembacaan, maqam Sikah umumnya dibawakan dengan tempo yang lambat dan penuh kekhidmatan. Karakteristiknya sangat kental dengan nuansa Timur Tengah, ditandai oleh alunan nada yang indah, jelas, dan mudah dikenali oleh pendengar. Keunikan iramanya menjadikan maqam ini sangat populer dan sering digunakan dalam berbagai lantunan tilawah Al-Qur'an maupun seni vokal islami lainnya. *Sikah* mempunyai karakteristik ketimuran,

merakyat dan mudah dikenali serta familiar, sangat populer bagi penduduk Mesir. Lagu ini memiliki keistimewaan alunan yang cemerlang. Nuansa lagu ini mempunyai kesan kesedihan tanpa ketidakberdayaan diri. Lagu ini ibarat pendosa yang meratapi dosa di masa lalunya.

4. Penerapan

a. Pengertian penerapan

Penerapan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau proses dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan. Menurut J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan dimaknai sebagai cara, proses, atau hasil dari pelaksanaan suatu kegiatan. Sementara itu, Lukman Ali menjelaskan bahwa penerapan merupakan kegiatan mempraktikkan atau menjalankan sesuatu dalam bentuk nyata (Usman, 2002, hlm. 43). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengimplementasikan konsep, metode, atau teori tertentu agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

b. Unsur-unsur penerapan

Unsur-unsur penerapan terdiri atas beberapa komponen penting yang saling berkaitan dalam proses pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya program atau rencana kegiatan yang akan dijalankan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Adanya kelompok sasaran atau target, yaitu pihak yang menjadi objek penerapan dan diharapkan memperoleh manfaat dari program yang dilaksanakan.
- 3) Adanya pelaksana, baik berupa organisasi maupun individu, yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola, menjalankan, serta mengawasi proses penerapan agar dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (Nurul, 2001: 10).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Harahap, R. (2022) – *“Penerapan Metode Mujawwad dalam Pembelajaran Tilawah di Pesantren Al-Hidayah Medan”*

Penelitian ini menjelaskan bagaimana metode *mujawwad* diterapkan dalam pembelajaran tilawah di Pesantren Al-Hidayah Medan. Peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *mujawwad* mampu meningkatkan kemampuan santri dalam melagukan ayat-ayat Al-Qur'an secara indah dan sesuai kaidah tajwid. Faktor utama keberhasilan pembelajaran adalah keterlibatan langsung guru qari dalam memberikan contoh bacaan serta latihan intensif secara talaqqi (langsung dari guru).

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas penerapan metode *mujawwad* dalam konteks pembelajaran tilawah di pesantren dan menyoroti pentingnya pembinaan guru qari dalam proses belajar.

Perbedaannya, penelitian Harahap lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran dan teknik pengajaran *mujawwad*, sedangkan peneliti lebih berfokus pada penerapan *nagham mujawwad* dalam buku pedoman lagu-lagu tilawatil Qur'an sebagai media pembelajaran di MTs Pancasila Bengkulu.

2. Gumati, S. (2020) – “Efektivitas Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Melalui Nagham Bayyati dan Hijaz di Pondok Pesantren Darul Huffadz Palembang.”

Penelitian ini membahas efektivitas penggunaan *nagham bayyati* dan *hijaz* dalam meningkatkan

kemampuan santri membaca Al-Qur'an. Dengan pendekatan eksperimental, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan dua *nagham* ini berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penghayatan, keindahan suara, dan pemahaman makna ayat. Santri menjadi lebih percaya diri saat tampil dalam lomba MTQ dan kegiatan keagamaan.

Persamaan Keduanya sama-sama meneliti *nagham tilawah mujawwad* dan efeknya terhadap kemampuan tilawah santri. Keduanya juga dilakukan di lingkungan pondok pesantren atau Madrasah Pesantren dengan tujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an. Adapun perbedaannya menurut Gumati hanya berfokus pada dua jenis *nagham* (bayyati dan hijaz), sementara penelitian membahas penerapan berbagai macam *nagham mujawwad* (seperti bayyati, hijaz, rost, nahawand, jiharka, sika, dan lainnya) yang terangkum dalam buku pedoman lagu-lagu tilawatil Qur'an.

3. Indrawan, M. (2018) – “*Pengaruh Penerapan Nagham Tilawah terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta.*”

Penelitian ini meneliti bagaimana penerapan *nagham tilawah* (bayyati, sika, rost, dan jiharka)

dapat memaksimalkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengukur peningkatan kemampuan bacaan santri sebelum dan sesudah pembelajaran *nagham*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, terutama dalam aspek kefasihan bacaan, penghayatan terhadap ayat yang dibaca, serta ketepatan penggunaan intonasi dalam tilawah Al-Qur'an. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an para peserta didik.

Penelitian keduanya Sama-sama membahas penerapan *nagham tilawah mujawwad* sebagai bentuk peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an pada santri.

Penelitian Indrawan berfokus pada pengaruh atau hasil dari penerapan *nagham* terhadap kemampuan bacaan, sedangkan peneliti lebih berfokus pada penerapan *nagham mujawwad* dalam buku pedoman lagu-lagu tilawatil Qur'an sebagai strategi pembelajaran dan pedoman praktik bagi santri di MTs Pancasila Bengkulu.

4. Fatimah & Afrizal Nur (2025) “*Implementasi Nagmah Dalam Seni Tilawah Al-Qur’an di Pesantren Al-Muhsinin Kec. Rimba Melintang*”

Penelitian ini membahas implementasi *nagmah* dalam seni tilawah Al-Qur’an yang diterapkan di Pesantren Al-Muhsinin Kecamatan Rimba Melintang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji proses pembelajaran *nagmah*, metode yang digunakan, serta hasil yang dicapai oleh santri dalam meningkatkan kemampuan tilawah Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *nagmah* melalui metode halaqah mampu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur’an dengan lebih baik, baik dari segi tajwid, keindahan suara, maupun penguasaan irama tilawah.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas pembelajaran *nagmah* tilawah Al-Qur’an sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an pada santri. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji proses pembelajaran tilawah. Perbedaannya, penelitian Fatimah dan Afrizal Nur berfokus pada implementasi *nagmah* melalui metode halaqah dalam pembelajaran

seni tilawah Al-Qur'an di pesantren. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada penerapan *nagham* tilawah *mujawwad* berdasarkan Buku Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an karya M. Misbachul Munir sebagai acuan pembelajaran dan praktik tilawah bagi santri MTs Pancasila Bengkulu.

5. Mubarik Ritonga & Hasrian Rudi Setiawan (2026), *"Penerapan Strategi Pembelajaran Naghom Tilawah Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Rla Iibs Solok Sumatera Barat"*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran *nagham* tilawah Al-Qur'an yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren RLA IIBS Solok Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *nagham* tilawah dilaksanakan melalui beberapa strategi, yaitu strategi *one by one*, metode *musyafahah* atau *talaqqi*, strategi penugasan, praktik, dan demonstrasi. Penerapan strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan tilawah santri dari aspek tajwid, kualitas suara, ketepatan irama, serta kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas pembelajaran *nagham* tilawah Al-Qur'an pada santri dan bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui penerapan *nagham*. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Perbedaanannya, penelitian Mubarik Ritonga dan Hasrian Rudi Setiawan berfokus pada strategi pembelajaran *nagham* tilawah yang diterapkan oleh guru atau pembina, seperti metode *one by one*, *musyafahah*, *talaqqi*, dan demonstrasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada penerapan *nagham* tilawah *mujawwad* yang terdapat dalam Buku Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an karya M. Misbachul Munir serta bagaimana penerapan pedoman tersebut dalam proses pembelajaran tilawah pada santri MTs Pancasila Bengkulu. Dengan demikian, penelitian peneliti memiliki kebaruan pada penggunaan buku pedoman *nagham mujawwad* sebagai acuan utama dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an.

Adapun hasil penelitian yang relevan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Penelitian yang relevan

No	Nama/Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Harahap, R. (2022) – <i>“Penerapan Metode Mujawwad dalam Pembelajaran Tilawah di Pesantren Al-Hidayah Medan”</i>	Persamaan penelitian ini sama-sama membahas penerapan metode <i>mujawwad</i> dalam konteks pembelajaran tilawah di pesantren dan menyoroti pentingnya pembinaan guru qari dalam proses belajar.	Perbedaannya, penelitian Harahap lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran dan teknik pengajaran <i>mujawwad</i> , sedangkan peneliti lebih berfokus pada penerapan <i>nagham mujawwad</i> dalam buku pedoman lagu-lagu tilawatil Qur’an sebagai media pembelajaran di MTs Pancasila Bengkulu.

2	Gumati, S. (2020) – “Efektivitas Pembelajaran Tilawah Al-Qur’an Melalui Nagham Bayyati dan Hijaz di Pondok Pesantren Darul Huffadz Palembang.”	Persamaan Keduanya sama-sama meneliti <i>nagham tilawah mujawwad</i> dan efeknya terhadap kemampuan tilawah santri. Keduanya juga dilakukan di lingkungan pondok pesantren atau Madrasah Pesantren dengan tujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an.	Adapun perbedaanya menurut Gumati hanya berfokus pada dua jenis <i>nagham</i> (bayyati dan hijaz), sementara penelitian membahas penerapan berbagai macam <i>nagham mujawwad</i> (seperti bayyati, hijaz, rost, nahawand, jiharka, sika, dan lainnya) yang terangkum dalam buku pedoman lagu-lagu tilawatil Qur’an.

3	Indrawan, M. (2018) – <i>“Pengaruh Penerapan Naghham Tilawah terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta.”</i>	Sama-sama membahas penerapan <i>naghham tilawah mujawwad</i> sebagai bentuk peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an pada santri.	Penelitian Indrawan berfokus pada pengaruh atau hasil dari penerapan <i>naghham</i> terhadap kemampuan bacaan, sedangkan peneliti lebih berfokus pada penerapan <i>naghham mujawwad</i> dalam buku pedoman lagu-lagu tilawatil Qur’an sebagai strategi pembelajaran dan pedoman praktik bagi santri di MTs
---	---	--	--

			Pancasila Bengkulu.
4	Fatimah & Afrizal Nur (2025) “Implementasi Naghham Dalam Seni Tilawah Al- Qur'an di Pesantren Al- Muhsinin Kec. Rimba Melintang”	Sama-sama membahasa penerapan naghham tilawah al-Qur'an, menggunakan penelitian Kualitatif, serta bertujuan meningkatkan kualitas bacaan Al- Qur'an dan tilawah santri. Kedua penelitian ini juga sama-sama menekankan pada pentingnya latihan, metode naghham, serta penguasaan naghham dalam meningkatkan kemampuan dalam tilawah.	Penelitian fatimah dkk lebih menitik beratkan pada metode halaqah dalam pembelajaran seni tilawah di Pesantren Al- Muhsinin, fokus utama nya juga lebih mengarah pada efektivitas metode halaqah dalam mengembangkan kemampuan tilawah. Sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada

			penerapan naghah tilawah mujawwad dalam buku pedoman lagu-lagu tilawatil qur'an serta implementasi isi buku dalam proses pembelajaran Pada santri MTs Pancasila Bengkulu.
5	Mubarik Ritonga & Hasrian Rudi Setiawan (2026), "Penerapan Strategi Pembelajaran Naghah Tilawah Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Rila Iibs Solok Sumatera Barat"	Sama-sama meneliti tentang naghah tilawah pada santri Pesantren/Madrasah, serta sama sama bertujuan untuk meningkatkan kemampuan tilawah santri, baik dari segi tajwid, irama maupun kualitas	Penelitian mubarik dkk lebih berfokus pada strategi pembelajaran naghah, seperti strategi <i>one by one</i>, metode <i>musyafahah</i>, dan penguasaan. Sedangkan

		suara.	penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada penerapan naghah tilawah mujawwad dalam buku pedoman lagu-lagu tilawatil qur'an pada santri MTs Pancasila Bengkulu, serta kesesuaian pembelajaran dengan teori dalam buku pedoman tersebut.
--	--	--------	---

C. Kerangka Berfikir

Berikut adalah bagan kerangka berfikir penelitian mengenai penerapan *nagham* tilawah *mujawwad* dalam Buku Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an pada Santri MTs Pancasila Bengkulu.

